

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merupakan bagian penting dari eksistensi manusia yang tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut Notoadmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mencakup berbagai bentuk kegiatan, baik yang dapat diamati maupun tidak, seperti berbicara, bekerja, belajar, menulis, berpikir, dan merasakan. Perilaku muncul sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kebutuhan, persepsi, emosi, dan motivasi) maupun faktor eksternal (seperti rangsangan sosial dan lingkungan fisik).

Skinner dalam teori *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil dari proses belajar melalui hubungan antara stimulus dan respons (Skinner, 1953). Perilaku yang mendapat konsekuensi menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya. Proses ini dikenal dengan istilah *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Dengan demikian, perilaku manusia dapat dibentuk, dimodifikasi, bahkan diubah melalui pengalaman belajar yang terencana.

Dalam konteks pendidikan, perilaku siswa menjadi perhatian utama, terutama perilaku yang menyimpang dari norma sosial, seperti

perilaku agresif. Agresi, menurut Buss dan Perry (1992), merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik (memukul, menendang, mendorong) maupun secara verbal (mengejek, menghina, mengancam). Aronson (dalam Kulsum & Jauhar, 2014) menambahkan bahwa agresi adalah bentuk tindakan destruktif yang dilakukan individu dengan tujuan mencelakakan pihak lain. Agresi pada remaja bisa terjadi dalam bentuk langsung (*direct aggression*) maupun tidak langsung (*indirect aggression*), seperti penyebaran gosip, pengucilan sosial, atau penolakan terhadap kelompok tertentu.

Faktor-faktor penyebab agresi sangat beragam. Bandura (1977) melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa agresi dapat dipelajari melalui proses meniru (*modeling*) perilaku orang lain, terutama ketika perilaku agresif mendapatkan penguatan dari lingkungan. Selain itu, faktor biologis, frustrasi, tekanan sosial, serta kurangnya kontrol diri juga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif (Sarah, 2014). Dalam konteks remaja sekolah menengah, perilaku agresif sering kali menjadi bentuk kompensasi terhadap kegagalan sosial, penolakan teman sebaya, maupun konflik dalam keluarga.

Salah satu latar belakang keluarga yang sering memicu munculnya perilaku agresif adalah kondisi broken home. Anak yang tumbuh di keluarga *broken home* sering menghadapi perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional akibat ketidakhadiran figur orang tua atau suasana keluarga yang penuh pertengkaran (Amato, 2010). Kurangnya kasih sayang, perhatian, dan pengawasan dapat membuat

anak mencari pelampiasan emosinya melalui tindakan negatif seperti perlawanan, kenakalan, atau agresi terhadap orang lain (Putri, 2021).

Penelitian Rahmadani dan Yuliana (2023) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki tingkat agresi lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga harmonis. Hal ini disebabkan karena ketidakterpenuhinya kebutuhan afektif dan keamanan psikologis anak, sehingga muncul mekanisme pertahanan diri dalam bentuk perilaku agresif. Dengan demikian, penanganan perilaku agresif pada kelompok siswa seperti ini harus mempertimbangkan aspek psikologis dan lingkungan keluarga mereka.

Hasil wawancara awal peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 16 Medan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang sering terlibat konflik, baik dengan teman sebaya maupun guru. Bentuk perilaku agresi yang muncul bervariasi, mulai dari tindakan fisik seperti memukul dan menendang, hingga perilaku verbal seperti mengejek dan berkata kasar. Berdasarkan asesmen awal, sebagian besar siswa yang menunjukkan perilaku tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan layanan intervensi bimbingan yang tepat dan sistematis.

Menurut teori *operant conditioning* dari B. F. Skinner (1953), perubahan perilaku terjadi karena adanya hubungan antara perilaku dengan konsekuensi yang mengikuti. Perilaku yang diikuti oleh *reinforcement* positif (penghargaan, pujian, perhatian) akan diperkuat,

sedangkan perilaku yang tidak mendapatkan penguatan atau bahkan diberi konsekuensi negatif akan berkurang. Proses penguatan ini menjadi inti dari perubahan perilaku dalam konseling behavioral.

Reinforcement berarti setiap konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Penguatan dapat berupa *reinforcement positif* (pemberian hadiah, pujian, atau pengakuan) dan *reinforcement negatif* (penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku positif dilakukan) (Rahmawati, 2021). Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperkuat perilaku adaptif seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kontrol diri, serta mengurangi perilaku maladaptif seperti agresi, membangkang, atau berbicara kasar.

Ketika teknik *reinforcement* diterapkan dalam konseling kelompok, efektivitasnya meningkat karena peserta tidak hanya mendapatkan penguatan dari konselor, tetapi juga dari anggota kelompok lain melalui dinamika sosial yang mendukung (Prayitno, 2004). Melalui interaksi kelompok, siswa belajar menilai perilaku mereka, menerima umpan balik dari teman sebaya, serta mengamati perilaku positif yang dimodelkan oleh anggota kelompok lain. Lingkungan kelompok yang terbuka dan saling mendukung menjadi tempat aman bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku baru dan memperoleh *reinforcement* sosial.

Penelitian empiris menunjukkan hasil positif terhadap penerapan teknik *reinforcement* dalam konteks konseling kelompok. Siregar (2022) menemukan bahwa konseling kelompok berbasis *reinforcement* mampu meningkatkan kontrol diri siswa SMP secara signifikan. Rahmawati

(2021) melaporkan penurunan perilaku menyimpang siswa setelah diberikan penguatan positif secara konsisten dalam sesi konseling. Sementara itu, Dewi dan Prasetyo (2024) membuktikan bahwa penguatan positif dalam kelompok membantu menurunkan kecenderungan agresif dan meningkatkan perilaku prososial.

Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, layanan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap anggota kelompok lain (*observational learning*). Kedua, melalui penguatan positif, siswa terdorong untuk menampilkan perilaku adaptif tanpa merasa dihakimi. Ketiga, dinamika kelompok menciptakan iklim saling dukung dan rasa memiliki, yang dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan empati antar siswa.

Dengan demikian, penerapan teknik *reinforcement* positif dalam konseling kelompok diyakini dapat membantu menurunkan perilaku agresif siswa *broken home* melalui pembentukan perilaku baru yang lebih konstruktif. Melalui layanan ini, siswa dapat menginternalisasi perilaku positif, meningkatkan kontrol diri, dan memperbaiki hubungan sosial di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positif untuk mengurangi perilaku agresif siswa broken home di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi

pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa di SMP Negeri 16 Medan yang menunjukkan perilaku agresif, baik dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong, maupun dalam bentuk verbal seperti mengejek, memaki, dan berbicara kasar kepada teman.
2. Sebagian siswa yang menunjukkan perilaku agresif berasal dari keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang tidak utuh karena perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur orang tua.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan menyalurkan perasaan marah secara positif menyebabkan munculnya perilaku agresif di lingkungan sekolah.
4. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum menerapkan secara optimal teknik *reinforcement* positif dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif.
5. Masih terbatasnya penelitian di lingkungan sekolah menengah pertama yang mengkaji secara empiris pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap penurunan perilaku agresi siswa *broken home*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah dengan fokus pada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif untuk mengurangi perilaku agresi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut maka dapat diajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat perilaku agresi siswa *broken home* sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif?
2. Bagaimanakah tingkat perilaku agresi siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement* untuk menurunkan perilaku agresi siswa *broken home* di SMP Negeri 16 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresi siswa *broken home* sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif.
2. Untuk Mengetahui tingkat perilaku agresi siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*

positif.

3. Untuk menganalisis pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif untuk menurunkan perilaku agresi siswa *broken home* di SMP Negeri 16 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik *reinforcement* positif dalam menangani perilaku agresif siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru bk, siswa dan sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam menerapkan strategi intervensi berbasis teknik *reinforcement* positif dalam layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam merancang dan mengembangkan program bimbingan konseling yang komprehensif serta memperkuat upaya pembinaan karakter siswa di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenali emosi diri, mengembangkan kontrol diri, serta memperbaiki perilaku sosial melalui dinamika kelompok dan proses penguatan positif

